

PENGALAMAN PEREMPUAN SIFON DALAM PERANNYA SEBAGAI PELAYAN SIFON DI SALAH SATU DESA KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Albertha Gitania Surya Bui Aton^{1*}, Afrona E. L. Takaeb², Eryc Z. Haba Bunga³, Marni⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : alberthagitania@gmail.com

ABSTRAK

Ritual sifon adalah budaya berhubungan seksual antara laki-laki yang baru disunat dengan perempuan yang bertugas melayaninya yang disebut *Bife Banu* (*perempuan sifon*). Perilaku seksual berisiko perempuan sifon membuatnya rentan terhadap berbagai penyakit menular seksual. Penelitian ini mengkaji pengalaman perempuan sifon, khususnya alasan menerima peran tersebut, persepsi manfaat dan risiko penyakit menular seksual di salah satu desa di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan jenis analisis tematik. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu perempuan sifon, dan informan pendukung yaitu tukang sunat, keluarga perempuan sifon, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian memperoleh beberapa tema yaitu 1) Tukang sunat memfasilitasi praktik sifon seperti menyiapkan perempuan sifon, tempat dan waktu, demi menjaga kepercayaan pasien agar jasa sunatnya tetap digunakan pasien selanjutnya; (2) Kebutuhan ekonomi dan tekanan hidup perempuan sifon dimanfaatkan oleh tukang sunat untuk menjadikannya perempuan sifon; (3) Perempuan sifon merasa aman dari penularan penyakit menular seksual karena pasien yang dilayani kebanyakan adalah para remaja; (4) Imbalan berupa uang dan dukungan tukang sunat menjadi motivasi bagi perempuan sifon untuk terus menjalani perannya sebagai pelayan sifon; (5) Peran perempuan sifon menimbulkan stigma sosial yang mengakibatkan pengucilan dari masyarakat.

Kata kunci : penyakit menular seksual, perempuan sifon, tradisi sifon, sunat tradisional

ABSTRACT

The sifon ritual is a cultural practice involving sexual intercourse between a recently circumcised male and a woman referred to as *Bife Banu* (*sifon woman*). Such high-risk sexual behavior places sifon women at greater vulnerability to sexually transmitted infections (STIs). This study aimed to explore the experiences of sifon women, particularly their reasons for accepting the role, as well as their perceptions of the benefits and risks of STIs in a village in Timor Tengah Selatan Regency, Indonesia. A qualitative phenomenological design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis. Key informants comprised sifon women, while supporting informants included circumcisers, sifon women's family members, and local community members. The study identified five main themes: (1) circumcisers facilitated the sifon practice to maintain clients' trust in their services; (2) economic hardship and life pressures of sifon women were exploited by circumcisers to recruit them; (3) sifon women perceived themselves as safe from STIs because most clients were adolescents; (4) financial rewards and circumciser support motivated them to continue in the role; and (5) the role resulted in social stigma and community ostracism. These findings highlight the urgent need for culturally sensitive public health interventions to reduce STI risks and address the social impact on sifon women.

Keywords : sexually transmitted infections (stis), sifon women, sifon tradition, traditional circumcision

PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku yang berbahaya dan berisiko menularkan berbagai penyakit menular seksual ke pelakunya. Perilaku seksual berisiko terdiri dari seks

bebas, hubungan seks tanpa menggunakan kondom, perilaku seks tidak wajar (oral seks, anal seks dan seks sesama jenis) dan hubung seks dengan berganti-ganti pasangan. Data menunjukkan lebih dari 1 juta orang yang terinfeksi penyakit menular seksual setiap harinya dan sebagian dari jumlah tersebut tidak menunjukkan gejala (WHO, 2022). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki jumlah kasus penyakit menular seksual yang tinggi yaitu 20.783 orang ditetapkan sebagai penderita sifilis dengan persentase 54% laki-laki dan 46% perempuan pada tahun 2022. Jumlah ini menunjukkan maraknya perilaku seks bebas yang terjadi di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang menyumbang banyak kasus IMS di Indonesia. Terdapat 416 kasus IMS, 227 kasus baru AIDS dan 758 kasus kumulatif AIDS pada tahun 2022 (BPS Provinsi NTT, 2023).

Peningkatan kasus-kasus ini didukung dengan adanya praktik-praktik seksual berisiko yang terselubung dan berkedok budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu perilaku seks bebas dilakukan dengan berkedok tradisi adalah tradisi sifon. Tradisi sifon merupakan praktik berhubungan seksual oleh seorang laki-laki yang telah disunat dengan perempuan pelayan sifon (Sinurat, 2022). Perempuan yang bertugas melayani praktik sifon biasa dikenal dengan istilah *bife* banu (perempuan sifon) oleh masyarakat setempat. Tradisi sifon masih dilakukan di sejumlah daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Seiring perkembangan jaman, tradisi ini mulai hilang akibat kemajuan teknologi yang ada. Namun di beberapa daerah masih melakukan praktik sifon dengan alasan untuk mempercepat penyembuhan luka sunat dengan melakukan hubungan seksual.

Tradisi sifon yang melibatkan seorang perempuan untuk berhubungan seksual dengan kondisi alat kelamin laki-laki yang masih mengalami luka sunat membuat keduanya rentan terhadap penularan penyakit menular seksual (PMS). Pihak yang paling rentan menjadi penular PMS adalah perempuan sifon. Hal ini dikarenakan perempuan sifon sudah melayani banyak pasien yang melakukan sifon sejak dirinya mulai berperan sebagai pelayan sifon. Praktik seks berisiko yang terus dilakukan secara tersembunyi semakin memperbesar risiko penularan PMS di wilayah pedesaan. Sebagaimana diketahui bahwa data kasus Penyakit Menular Seksual di Kabupaten Timor Tengah selatan menunjukkan jumlah sebanyak 218 kasus periode 2021. Jumlah ini kembali meningkat dengan tambahan 18 kasus infeksi menular seksual. Perilaku seksual berisiko tanpa menggunakan kondom dan dilakukan dengan berganti pasangan pada praktik sifon membuat perempuan sifon sangat rentan menjadi penular berbagai penyakit menular seksual (BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2021).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa perempuan sifon memiliki pengetahuan yang rendah terhadap penularan penyakit menular seksual (Tumina et al., 2021). Hal ini dapat memperbesar keinginan perempuan sifon untuk terus mempertahankan perannya sebagai pelayan sifon. Tukang sunat sebagai pihak yang berperan penting dalam merekomendasikan pasien sunatnya kepada perempuan sifon. Kerja sama antara keduanya menjadi salah satu faktor praktik seksual terselubung yang terus dilakukan. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian untuk mencari tahu pengalaman seorang perempuan sifon dalam perannya sebagai pelayan praktik sifon di Desa Lelobatan Kecamatan Mollo Utara khususnya mengenai kesediaannya mau menjadi pelayan sifon bagi para pria meski dirinya tahu bahwa hal itu berisiko bagi terhadap kesehatan serta bertentangan dengan norma dan agama yang dianutnya. Tentu terdapat beberapa faktor yang mendorong sang perempuan sifon untuk terus berperan menjadi perempuan pelayan tradisi sifon secara diam-diam tanpa diketahui masyarakat setempat karena akan dianggap hina dengan latar belakang peran yang dimiliki. Kebaruan dari penelitian ini yang juga membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin melihat persepsi seorang sifon sebagai perempuan pelayan budaya sifon baik dalam menjalani perannya dan pandangan-pandangan masyarakat terhadapnya dengan cara melihat pengalamannya selama menjadi pelayan ritual tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif perempuan sifon dalam menjalankan perannya, serta memahami makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam – digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari partisipan mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka; Observasi yang dilakukan untuk mengamati situasi, interaksi, dan konteks sosial terkait praktik sifon secara langsung di lapangan; Dokumentasi yang meliputi kegiatan mendokumentasikan fasilitas yang berhubungan langsung dengan praktik sifon dan pelakunya untuk mendukung keabsahan data.

Informan penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu Informan kunci yang merupakan perempuan sifon yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik sifon dan Informan pendukung yang terdiri dari tukang sunat, anggota keluarga perempuan sifon, dan anggota masyarakat sekitar yang mengetahui atau terlibat secara tidak langsung dalam praktik tersebut. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, melalui tahapan: (1) pengodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi konsep awal, (2) pengodean poros (*axial coding*) untuk mengelompokkan kode berdasarkan hubungan antar konsep, dan (3) penentuan subtema dan tema utama. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan temuan secara komprehensif. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis informan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL

Informan kunci dalam penelitian ini merupakan perempuan pelayan *sifon* di Desa Lelobatan, Kecamatan Mollo Utara yang berstatus janda dan bekerja sebagai petani. Informan pertama berinisial YK adalah seorang ibu berusia 46 tahun dan memiliki dua orang anak. Informan kedua yaitu MT juga merupakan seorang ibu berusia 49 tahun yang memiliki tiga orang anak. Kondisi keduanya yang menyandang status janda mengharuskan perempuan sifon untuk mengerjakan semua yang pekerjaan demi kehidupan keluarganya. Kondisi tersebut merupakan awal dimana kedua perempuan tersebut menjadi pelayan *sifon* karena upah hasil *sifon* digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain dua 2 informan kunci, terdapat 6 orang informan pendukung yang diambil untuk mendukung informasi dari informan kunci. Informan pendukung tersebut antara lain keluarga perempuan *sifon*, tukang sunat dan masyarakat sekitar atau tetangga perempuan *sifon*.

Penelitian menemukan bahwa tukang sunat memiliki peran penting dalam menjamin kelancaran praktik sifon. Tukang sunat biasanya menyiapkan semua fasilitas yang diperlukan bagi pasiennya untuk melakukan sifon, seperti perempuan pelayan, tempat untuk sifon, waktu, bahkan mengarahkan langsung pasien sifon untuk menuju ke tempat sifon saat malam hari agar tidak diketahui masyarakat sehingga dapat menimbulkan berbagai asumsi negatif. Tukang sunat juga diketahui menawari peran pelayan sifon kepada perempuan sifon setelah dirinya menyandang status janda. Tukang sunat meyakinkan perempuan sifon bahwa perannya sebagai pelayan sifon hanya akan diketahui dirinya dan tukang sunat. Meski merasa takut akan diketahui masyarakat sekitar, kondisi ekonomi yang sulit dipenuhi dan tanggung jawab kepada keluarga membuat perempuan sifon harus menerima tawaran tukang sunat.

Perilaku perempuan sifon yang melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang membuatnya sangat rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS). Perannya yang sudah dijalani selama lebih dari dua puluh tahun membuatnya berisiko terkena PMS tanpa disadari. Hal ini didukung dengan perilaku seks berisiko yang dilakukan tanpa menggunakan kondom

oleh perempuan sifon. Meski dihadapkan dengan resiko-resiko tersebut, perempuan sifon tetap bersikeras untuk menjalani perannya dengan keyakinan bahwa pasien yang dilayaninya untuk berhubungan seksual lebih banyak adalah remaja sehingga tidak membawa penyakit apapun serta untuk memperoleh imbalan berupa uang atau bahan sembako. Jumlah uang yang tidak seberapa tidak membuat perempuan sifon berpikir untuk berhenti menjadi pelayan sifon. Walaupun sering mengalami tantangan dalam menjadi pelayan sifon seperti dikucilkan lingkungan sekitar dan sering mengalami sakit, perempuan sifon tetap mempertahankan perilakunya. Perempuan sifon bahkan pernah terlibat konflik antara dirinya dengan keluarga dan masyarakat akibat ditegur dan disarankan untuk berhenti menjadi pelayan sifon. Usahnya untuk mempertahankan perannya sebagai perempuan sifon berkaitan erat dengan persepsinya mengenai keuntungan yang diperoleh dari peran tersebut. Persepsi tersebut akhirnya menjadi suatu keyakinan bagi perempuan sifon untuk menentang pihak yang mengecam perannya.

Peran perempuan sifon memunculkan berbagai opini dalam masyarakat. Banyak yang mengecam peran tersebut sebagai perilaku terkutuk dan bertentangan dengan agama. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sekitar dan pihak keluarga pernah mencoba untuk menegur perempuan sifon, tetapi tidak berhasil dan berujung konflik antara keduanya. Hal itu disebabkan perempuan sifon yang menolak secara tegas teguran dari keluarga dan masyarakat. Penolakan tersebut mengakibatkan perempuan sifon dikucilkan dari lingkungannya dan jarang melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Sikap perempuan sifon akhirnya menimbulkan stigma sosial dari masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa tema penting yang menggambarkan kondisi perempuan sifon sebagai pelayan ritual sifon yaitu :

Prosedur Sifon

Seperti yang telah dijabarkan pada hasil penelitian menemukan bahwa tukang sunat memiliki peran penting dalam menjamin kelancaran praktik sifon. Perilaku tukang sunat dalam menggunakan perempuan sifon sebagai pelayan sifon serta menyiapkan semua fasilitas yang diperlukan menunjukkan tujuan tukang sunat untuk mempertahankan kepercayaan pasien agar jasanya sebagai tukang sunat dapat terus dipergunakan oleh pasien berikutnya. Cara tukang sunat merupakan salah satu metode yang umumnya digunakan dalam ilmu usaha untuk memberikan kepuasan terhadap pelanggan dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Pelanggan yang merasakan kualitas pelayanan yang diberikan dalam bentuk ketersediaan fasilitas dan kemudahan akses cenderung akan memilih penyedia jasa tersebut sebagai pilihan utama. Tingkat kepuasan pelanggan pun dapat menjadi indikator utama untuk merekomendasikan penyedia usaha tersebut ke calon pelanggan lain sehingga dapat terus dipergunakan (Maghviro et al., 2016).

Riwayat Perempuan sifon

Dalam menjadi pelayan sifon, perempuan sifon dihadapkan dengan resiko berbagai penyakit menular seksual akibat hubungan seksual tanpa pengaman dan dilakukan secara berganti pasangan. Ditinjau dari praktik seksual bebas yang terselubung, perempuan sifon termasuk ke dalam penular berisiko yang tidak menunjukkan gejala dan sulit dijangkau oleh tenaga kesehatan sehingga tidak dapat dideteksi (WHO, 2019).

Meskipun mengalami gejala sakit yang termasuk serius, perempuan sifon membantah bahwa dirinya rentan terhadap berbagai penyakit menular seksual. Perempuan sifon berpendapat bahwa laki-laki yang paling sering dilayani adalah remaja usia Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga tidak membawa penyakit yang akan ditularkan. Hal ini

menunjukkan kurangnya pengetahuan perempuan sifon tentang penularan PMS yang pengidapnya tidak menunjukkan gejala. Dalam teori *Health Belief Model* khususnya tentang persepsi kerentanan penyakit (*Perceived Susceptibility*). Seseorang yang merasa dirinya tidak rentan terhadap suatu penyakit cenderung tidak akan melakukan tindakan pencegahan terhadap perilaku yang berisiko menyebabkan penyakit tersebut. Penelitian mengkonfirmasi bahwa terdapat 24,8% remaja di Indonesia yang diidentifikasi mengidap PMS dan tidak menunjukkan gejala (Nilasari et al., 2024). Angka ini semakin membuat kelompok rentan seperti perempuan sifon berisiko tertular penyakit menular seksual. Kondisinya yang hampir memasuki masa menopause dan mulai mengalami penurunan fungsi organ reproduksi menjadikan perempuan sifon semakin berisiko mengalami penyakit serius yang ditularkan melalui hubungan seksual.

Persepsi Keuntungan Menjadi Perempuan sifon

Persepsi dalam Teori Lawrence Green digambarkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi (*Predisposing factor*) seseorang dalam mengadopsi perilaku tertentu. Persepsi berperan penting dalam membangun sikap dan kepercayaan seseorang. Perempuan *sifon* cenderung lebih mengutamakan keuntungan berupa uang sehingga terus mempertahankan perilakunya dan mengabaikan berbagai risiko yang dapat terjadi seperti seperti terjangkit penyakit menular seksual dan stigma sosial. Perlindungan yang diberikan oleh tukang sunat turut menjadi dukungan tersendiri bagi perempuan sifon. Tukang sunat yang pernah menghadapi masyarakat yang berniat menegur perempuan sifon dengan cara yang tegas menimbulkan rasa aman dalam menjalani perannya. Perempuan sifon bahkan lebih percaya kepada tukang sunat daripada keluarganya. Hal ini menunjukkan bagaimana persepsi tentang keuntungan dan dukungan sosial membuat seseorang mempertahankan perilakunya tanpa mempertimbangkan berbagai risiko.

Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan Sifon

Masyarakat menganggap perempuan sifon sebagai orang yang berkepribadian buruk dan tidak baik untuk didekati berdasarkan pengalaman konflik yang terjadi. Pandangan-pandangan tersebut mengakibatkan ketidakpedulian dari masyarakat terhadap perempuan sifon. Masyarakat enggan membantu atau sekedar menanyakan kondisi perempuan sifon sebagaimana interaksi sosial yang seharusnya terjadi.

Stigma sosial umumnya memberikan dampak bagi korbannya. Dampak yang dialami berupa hidup mengisolasi diri dari lingkungan sekitar. Disamping itu, korban biasanya akan memiliki perilaku mencari perlindungan dan pengakuan diri sebagai dukungan pada orang-orang yang berpotensi masih memiliki empati kepada korban (Rukman et al., 2023). Perempuan sifon sebagai korban juga mencari perlindungan kepada tukang sunat sebagai satu-satunya orang yang berpandangan buruk terhadap dirinya. Tukang sunat juga turut mendukung perempuan sifon dalam bentuk memberikan perlindungan pada saat ada masyarakat yang menegur peran perempuan sifon secara tegas. Hal ini semakin memperkuat alasan perempuan sifon untuk menjadikan tukang sunat sebagai satu-satunya dukungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting yaitu tukang sunat memiliki peran utama dalam mengatur proses sifon, mulai dari menyediakan perempuan sifon, tempat, waktu, hingga menjaga kerahasiaan pasien. Upaya ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan pasien yang menunjang keberlanjutan jasa sunat oleh tukang sunat. Kondisi perempuan sifon yang terdesak kebutuhan ekonomi dan tekanan akibat kurangnya dukungan sosial dimanfaatkan oleh tukang sunat sebagai momentum untuk mengajak perempuan sifon

menjadi pelayan sifon. Tekanan hidup yang berat membuat perempuan sifon memilih jalan tersebut meski menyadari risiko yang dihadapi.

Perempuan memiliki persepsi yang salah tentang kerentanan dirinya terhadap penyakit menular seksual. Rendahnya pengetahuan mengenai penularan PMS, dan dipengaruhi oleh keyakinan bahwa pasiennya merupakan laki-laki remaja yang tidak pernah melakukan hubungan seksual sebelumnya, menyebabkan perempuan sifon percaya bahwa tidak akan tertular PMS. Perempuan sifon tetap mempertahankan perannya sebagai pelayan sifon dengan mempertimbangkan manfaat yang diperoleh berupa uang dan didukung oleh tukang sunat meski dihadapkan dengan berbagai resiko. Masyarakat memandang perempuan sifon sebagai individu dengan moral buruk yang menimbulkan stigma sosial, sehingga memunculkan sikap tidak peduli terhadap perempuan sifon. Sikap ini memperparah kondisi psikososial perempuan sifon, memperkuat ketergantungannya kepada tukang sunat, dan menutup peluang untuk keluar dari praktik sifon.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penelitian ini, juga kepada dosen pembimbing yang telah mendampingi dari awal proses penyusunan rencana penelitian hingga publikasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2021). Jumlah Kasus HIV/AIDS, Kematian Akibat AIDS dan Sipilis Menurut Kelompok Umur 2017-2019. BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- BPS Provinsi NTT. (2023). Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit (Jiwa).
- Kemendes RI. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Lynch, J. M., Stange, K. C., Dowrick, C., Getz, L., Meredith, P. J., Van Driel, M. L., Harris, M. G., Tillack, K., & Tapp, C. (2024). *The sense of safety theoretical framework: a trauma-informed and healing-oriented approach for whole person care. Frontiers in Psychology, 15*(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1441493>
- Maghviro, A. N., Wahono, B., & Eris Dianawati. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas, dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Bengkel H M Understell Kendaraan Roda Empat). *Correspondencias & Análisis, 15018*, 98. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/viewFile/15739/11950>
- Maria Dimova, C., & Stirk, P. M. R. (2019). Perempuan Dalam Praktik Sunat Tradisional (sifon) di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Undip*, 9–25.
- Natar, A. (2020). Disrupsi Seksualitas Feminis: Meninjau Pelecehan dan Kekerasan Perempuan pada Praktik Adat Sifon Masyarakat Suku Atoin Meto. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam, 19*(1), 57. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.57-69>
- Nilasari, H., Indriatmi, W., Gunardi, H., Kayika, I. P. G., Kekalih, A., Siregar, K. N., Kurniawan, K., Lesmana, E., & Haswinzky, R. A. (2024). *Developing an online reproductive health module on sexually transmitted infections for Indonesian adolescents: a qualitative mixed methods study. Medical Journal of Indonesia, 33*(4), 245–253. <https://doi.org/10.13181/mji.oa.247635>
- Nomleni, E. P. (2016). Upacara Adat Sifon di Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan (Suatu Studi Kasus). Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan FKIP-UKSW.

- https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14195/2/T1_172013601_Full text.pdf
- Panjaitan, F., & Boymau, D. A. (2023). Tinjauan Etis Kristiani tentang Kekudusan Seksual Terhadap Praktik Sunat Sifon di Suku Atoni Meto, Nusa Tenggara Timur. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 69–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.452>
- Rukman, R., Huriani, Y., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 447–454. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853>
- Ruiz-Burga, E. (2021). *Perceived risk and condomless sex practice with commercial and non-commercial sexual partners of male migrant sex workers in London, UK. F1000Research*, 10, 1033. <https://doi.org/10.12688/f1000research.73248.1>
- Sinurat, A. (2022). *Sunat And Sifon In The Intersection Of The Plural Dimensions (A Study Of Criminal Law, Gender And Human Rights On A Tradition Of The Timorese Tribe In NTT). International Journal of Education and Social Science Research*, 05(02), 128–141. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2022.5209>
- Tumina, M. S., Yona, S., & Waluyo, A. (2021). *The experiences of women from atoin meto tribe who performed sifon ritual in the context of hiv/aids transmission. Journal of Public Health Research*, 10(s1), 43–48. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2337>
- Umay, F. (2014). Emosi Regret dan Pengambilan Keputusan dalam Bidang Ekonomi. *Buletin Psikologi*, 22(2), 117. <https://doi.org/10.22146/bps.11461>
- WHO. (2019). *Many sufferers do not realize they have STDs.*
- WHO. (2022). *Top 10 diseases causing death in the world.*